

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum sekolah XYZ memuat nilai-nilai khas yang disebut dengan Cc5+ (compassion, celebration, competence, conviction, creativity, community dan KPKC: kejujuran, kedisiplinan, serta keadilan perdamaian dan keutuhan ciptaan) dan keterampilan abad 21 (tanggung jawab, berpikir kritis, komunikasi, memecahkan masalah dan percaya diri). Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru agama yang berjumlah dua orang pada Juli 2023, seperti pada lampiran A, bahwa sekolah mengajarkan nilai-nilai yang termuat dalam kurikulum melalui kegiatan-kegiatan sekolah baik secara intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, setiap nilai dikembangkan pada setiap mata pelajaran yang mana setiap rencana pelaksanaan pembelajaran sudah termuat nilai-nilai yang akan dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dua guru agama juga, peneliti menemukan nilai-nilai yang masih perlu ditingkatkan lagi yakni *compassion*, *celebration* dan sikap daya juang. Dua guru agama mengatakan sikap daya juang mengalami kemunduran oleh karena proses pembelajaran yang tidak optimal akibat pandemi Covid-19 sebagaimana termuat pada lampiran A. Para guru mengalami kondisi yang sama di setiap kelas dimana siswa cepat putus asa untuk mengerjakan tugas dari guru. Kenyataan lain juga bahwa sebelum pandemi siswa lebih berjuang menyelesaikan tugas dari pada setelah pandemi. Hasil survei terhadap 11 orang guru menunjukkan bahwa terdapat 90,9 % yang memilih daya

juang sebagai sikap yang perlu ditingkatkan. Hasil survei terhadap 24 orang siswa kelas V C menunjukkan bahwa terdapat 54,2 % memilih daya juang sebagai sikap yang sangat kurang di dalam diri mereka (Lihat lampiran A).

Dalam kurikulum SD Tarakanita juga termuat keterampilan abad 21 yang perlu dikembangkan dalam diri siswa selain dari Cc5+ yang ada. Berdasarkan survei hasil pengisian kuesioner dari 11 guru menunjukkan bahwa terdapat 63,6 % memilih berpikir kritis sebagai keterampilan abad 21 yang perlu dikembangkan dengan melihat keadaan siswa pada saat sekarang. Selain itu survei hasil kuesioner dari 24 siswa kelas V C (lampiran A) menunjukkan bahwa terdapat 58,3 % memilih berpikir kritis sebagai keterampilan abad 21 yang perlu mereka tingkatkan. Selain itu berdasarkan hasil kuesioner terhadap guru-guru agama menunjukkan bahwa materi mengenai konsep hidup menggereja menjadi salah satu yang sulit dipahami oleh siswa. Kenyataan ini didukung dengan dokumen nilai yang diperoleh siswa pada tahun sebelumnya (lihat lampiran A).

Dengan demikian kedua kompetensi di atas dan konsep-konsep dari materi tersebut menuntut kreativitas para guru sebagai salah satu pihak yang mengambil bagian dalam pendidikan siswa untuk meningkatkannya. Upaya sekolah untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut khususnya dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas dilakukan banyak metode untuk mencapainya. Guru menerapkan model pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan kompetensi yang diharapkan berdasarkan pedoman yang termuat dalam kurikulum. Dari studi peneliti berdasarkan hasil kuisisioner ditemukan bahwa dari delapan model pembelajaran yang termuat dalam kurikulum, model *student team achievement division* (STAD) banyak yang belum pernah diterapkan oleh para

guru di dalam kegiatan pembelajaran. Hasil survei pengisian kuesioner menunjukkan bahwa dari 11 guru terdapat 54,5 % yang belum menggunakan model pembelajaran STAD.

Ketiga kompetensi tersebut (berpikir kritis, daya juang dan konsep hidup menggereja) selain dilihat sebagai masalah yang ditemukan di dalam kelas, juga dilihat dalam konteks yang lebih luas atau skala makro. Sikap daya juang menjadi menurun di dalam kelas selain oleh karena pandemi covid 19, juga menjadi keprihatinan generasi muda zaman sekarang. Mentalitas instan cukup mempengaruhi karakter manusia zaman sekarang. Nilai dari sebuah proses diabaikan dan lebih mengutamakan hasil. Di tengah arus globalisasi akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan banjir informasi dalam berbagai bidang. Platform media sosial memungkinkan interaksi dengan segala kompleksitasnya. Kenyataan ini menuntut pengasahan pemikiran yang kritis sehingga menjadi alat yang ampuh untuk membedah berbagai informasi yang ada. Keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja menjadi keprihatinan gereja baik secara lokal maupun global. Arus sekularisasi perlahan mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup kaum muda. Melalui dokumen *Christus Vivit* gereja memberikan perhatian yang khusus akan pentingnya keterlibatan kaum muda dalam membangun dunia seturut kehendak Allah. Dengan demikian sejak dini anak-anak yang akan menjadi bagian dari kaum muda perlu diberi perhatian dalam hidup menggereja. Mereka diberi pengetahuan akan kebenaran Tuhan sejak kecil yang bisa menjadikan mereka sebagai pewarta perbuatan Tuhan dalam hidup mereka seperti kata pemazmur:

Ya Allah Engkau telah mengajar aku sejak masa kecilku, dan sampai sekarang aku memberitakan perbuatanMu yang ajaib (Mazmur 71:17).

Gereja juga tidak ingin mereka menyesal di saat tua seperti Santo Agustinus yang mengatakan: terlambat aku mencintaimu, kecantikan yang pernah kuno dan pernah baru! Terlambat aku mencintaimu! (Fransiskus 2019, 12).

Ketiga kompetensi ini jika dilihat dari perspektif psikologi pendidikan merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kognisi dan mental manusia. Keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep merupakan bagian dari kognisi sedangkan sikap daya juang merupakan bagian dari mental sebagaimana ditegaskan oleh Stoltz bahwa daya juang merupakan sebuah konsep psikologis (Stoltz 2000, 1125). Kognisi manusia mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahapnya.

Piaget dalam Santrock membagi empat tahap perkembangan kognitif yakni: tahap sensorimotor (dari kelahiran sampai sampai usia dua tahun), tahap pra-operasional (usia dua sampai tujuh tahun), tahap operasional konkret (usia tujuh sampai sebelas tahun) dan tahap operasional formal (usia sebelas sampai dewasa) (Santrock 2015, 48). Anak usia SD termasuk pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak dapat bernalar secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret dan juga mampu untuk mengklasifikasi objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Salah satu dari strategi pengajaran yang diusulkan oleh Santrock pada tahap ini adalah memfasilitasi anak untuk bekerja dalam kelompok dan juga saling bertukar pikiran (Santrock 2015, 54).

Berdasarkan konteks dan tuntutan tersebut maka peneliti yang berkolaborasi dengan guru agama kelas dan wali kelas V akan melakukan

penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja di kelas V di SD Tarakanita dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Alasan menggunakan metode penelitian tindakan kelas adalah adanya upaya untuk meningkatkan ketiga kompetensi yang menjadi masalah di dalam kelas. Penerapan Model STAD diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif. Dalam Model STAD, siswa dapat belajar secara aktif melalui diskusi dan kerja kelompok yang terstruktur, yang dapat merangsang pemikiran kritis, membangun sikap daya juang, dan memperkuat pemahaman konsep hidup menggereja.

Kenyataan lainnya adalah bahwa belum ada penelitian baik yang ada dalam jurnal teknologi pendidikan nasional dan internasional maupun dalam jurnal alumni terdahulu sejauh penelusuran peneliti yang menerapkan model STAD untuk meningkatkan sikap daya juang dan konsep hidup menggereja, hanya mengukur keterampilan berpikir kritis sebagaimana yang ada dalam beberapa penelitian alumni terdahulu (Jingga, 2019; Litantra, 2019; Upu, 2021). Aspek novelty dalam penelitian ini juga adalah penggunaan instrumen tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, hal ini membedakan dengan tiga penelitian di atas yang menggunakan instrumen observasi. Selain itu akan digunakan teknologi yang berbeda dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari keseluruhan gambaran konteks pendidikan SD Taranita yang ditemukan melalui studi pendahuluan dan teringkas pada uraian latar belakang, terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi antara lain:

- 1) Sikap daya juang siswa mengalami kemunduran oleh karena faktor proses pendidikan yang tidak optimal akibat pandemi covid-19.
- 2) Sikap ilmiah menjadi sebuah kompetensi yang perlu dikembangkan lagi oleh siswa.
- 3) Sikap kemandirian siswa belum berkembang secara optimal.
- 4) Keterampilan berpikir kritis menjadi sebuah keterampilan yang perlu ditingkatkan bagi keseluruhan siswa.
- 5) Keterampilan memecahkan masalah sungguh membantu siswa menghadapi kesulitan hidup dan menghadapi tuntutan masa depannya sehingga perlu ditingkatkan.
- 6) Tanggung jawab merupakan karakter penting yang juga perlu ditingkatkan oleh siswa.
- 7) Model pembelajaran STAD banyak yang belum diterapkan oleh para guru.
- 8) Model Pembelajaran Project based learning (PjBL) juga beberapa guru belum menerapkan dalam pembelajaran.
- 9) Konsep mengenai hidup menggereja, trinitas dan sakramen-sakramen perlu dipahami oleh siswa untuk mengalami Tuhan dan banyak siswa yang sulit memahaminya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan keseluruhan masalah yang sudah teridentifikasi, peneliti membatasi masalah yang menjadi fokus kajian. Batasan masalah yang akan diteliti yakni penerapan model STAD yang diharapkan dapat menjawab masalah berkurangnya keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan juga penguasaan konsep hidup menggereja.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian adalah:

- 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V C SD XYZ dalam pelajaran agama?
- 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan sikap daya juang siswa V C SD XYZ dalam pelajaran agama?
- 3) Bagaimana penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan penguasaan konsep hidup menggereja siswa kelas V C SD XYZ?
- 4) Jika model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja siswa, bagaimana langkah-langkah penerapannya yang dapat menghasilkan peningkatan tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan empat tujuan dari penelitian ini yakni:

- 1) Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran agama dengan menerapkan model pembelajaran STAD.
- 2) Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan daya juang siswa pada pelajaran agama dengan menerapkan model STAD.
- 3) Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan penguasaan konsep siswa mengenai hidup menggereja pada pelajaran Agama dengan menerapkan model pembelajaran STAD.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model STAD yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akademis mengenai penerapan model STAD terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja pada mata pelajaran agama kelas V. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi sebuah landasan untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan variabel-variabel yang menjadi fokus kajian.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi kepala sekolah dan para guru dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk menggunakan model STAD dalam kegiatan belajar mengajar secara khusus untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja di dalam mata pelajaran agama dan mata pelajaran yang lainnya. Sedangkan bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman bermakna mengenai intervensi model pembelajaran untuk peningkatan kompetensi yang diharapkan. Dalam penelitian ini khususnya keterampilan berpikir kritis, daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja. Selain itu, melalui penelitian ini bisa memberikan pengalaman yang bermakna bagi peneliti untuk membuat penelitian-penelitian lebih lanjut khusus yang berkaitan masalah yang terjadi di dalam kelas.

1.7 Sistematika Penulisan

Kerangka penyajian proses penelitian ditata berdasarkan sistematika berikut ini: bab I sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian sebagai titik star penelitian ini. semua masalah yang diperoleh melalui studi pendahuluan dan gambaran konteks dideskripsikan pada bagian ini. Selanjutnya keseluruhan masalah yang diuraikan diidentifikasi, dibatasi masalah tersebut untuk menjadi fokus kajian dan dirumuskan masalahnya. Dalam bab ini juga dijabarkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Bab II merupakan pendasaran teori yang mendukung dan menjelaskan variable-variabel yang akan diteliti. Setiap akhir teori diuraikan juga definisi dari peneliti sendiri sebagai sintesis.

Bab III menguraikan metode penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang metode, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data. Alur penelitian keseluruhan dari awal sampai akhir diuraikan pada bab ini.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan juga pembahasan dari setiap siklus mulai dari siklus satu dan dua. Pada bab ini juga menguraikan tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Selain itu bab ini memaparkan hasil pengolahan dan analisis data yang menggambarkan dampak dari penggunaan model pembelajaran STAD terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, sikap daya juang dan penguasaan konsep hidup menggereja pada pelajaran agama kelas V C SD Tarakanita Gading Serpong.

Bab V memuat kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan data yang diolah dan dianalisis. Pada bab ini merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian yang termuat pada bab I. Bab ini juga memuat saran bagi peneliti selanjutnya untuk menerapkan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan variabel-variabel lainnya.